

Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebencanaan Melalui Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Desa Sukaraja, Kabupaten Lampung Selatan

Restu Prima Robi ^{1*}, Yudha Rahman ¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sumatera
restuprimarobi@gmail.com

Abstrak

Indonesia, sebagai negara dengan luas lautan yang mencapai dua per tiga bagian, berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Indo-Australia, Pasifik, dan Eurasia, sehingga rentan terhadap bencana alam seperti megathrust di pesisir pantai barat dan selatan serta megathrust di wilayah utara dan timur yang dapat memicu tsunami. Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah dengan risiko bencana tinggi berdasarkan Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI). Oleh karena itu, pemerintah telah mengadopsi program Destana sebagai upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Desa Sukaraja, yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, menghadapi ancaman bencana seperti tanah longsor, banjir rob, dan tsunami. Program Destana telah diterapkan di desa ini sejak tahun 2012 oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lampung Selatan. Untuk melakukan evaluasi pada program ini, Pengabdian masyarakat ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang mencakup evaluasi terhadap konteks, masukan, proses, dan produk program dengan metode campuran. Hasil Pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa tujuan program Destana di Desa Sukaraja telah sesuai dalam menangani risiko bencana. Meskipun masih ada beberapa upaya yang belum terlaksana dan kekurangan yang belum terpenuhi dalam sumber daya dan strategi program, program Destana secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Namun, terdapat kekurangan dalam hal penerbitan Surat Keputusan (SK) yang mendukung kegiatan Destana, yang berdampak pada akses dana desa. Monitoring dan evaluasi program ini sudah dilakukan oleh BPBD, tetapi belum dilakukan oleh aparatur desa. Desa Sukaraja telah menunjukkan hasil dalam menerapkan program Desa Tangguh Bencana sejak tahun 2012, meskipun masih ada aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: Desa Tangguh Bencana, Evaluasi, Desa Sukaraja

Abstract

Indonesia, as a country with two-thirds of the ocean, is located at the confluence of three major tectonic plates, namely Indo-Australia, Pacific and Eurasia, making it vulnerable to natural disasters such as megathrusts on the west and south coasts and megathrusts in the north and east that can trigger tsunamis. Lampung Province is one of the areas with high disaster risk based on the Indonesian Disaster Prone Index (IRBI). Therefore, the government has adopted the Destana program as a community-based disaster risk reduction effort. Sukaraja Village, located in South Lampung Regency, faces disaster threats such as landslides, tidal floods and tsunamis. The Destana program has been implemented in this village since 2012 by the South Lampung Regional Disaster Management Agency (BPBD). To evaluate this program, this community service uses the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model which includes evaluating the context, input, process, and product of the program with mixed methods. The results of community service show that the objectives of the Destana program in Sukaraja Village are appropriate in dealing with disaster risk. Although there are still some efforts that have not been implemented and unmet deficiencies in program resources and strategies, the Destana program as a whole has been running well. However, there are shortcomings in terms of issuing a Decree (SK) that supports Destana activities, which has an impact on access to village funds. Monitoring and evaluation of this program has been carried out by BPBD, but not yet by village officials. Sukaraja Village

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i1.202>

*Correspondensi: Restu Prima Robi

Email: restuprimarobi@gmail.com

Received: 22-03-2024

Accepted: 19-05-2024

Published: 09-06-2024



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2024 by the authors

has shown results in implementing the Disaster Resilient Village program since 2012, although there are still aspects that need to be improved.

Keywords : Disaster Resilient Village, Evaluation, Sukaraja Village

I. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan luas lautan yang mencakup dua per tiga wilayahnya dan terletak di antara tiga lempeng tektonik utama - yaitu lempeng Indo-Australia, Pasifik, dan Eurasia - sangat rentan terhadap bencana alam seperti Megathrust di sepanjang pantai barat, selatan, utara, dan timur, yang dapat memicu tsunami. Ditentukan oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa yang mengancam kehidupan masyarakat, disebabkan oleh faktor alam, non-alam, atau manusia, yang mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian finansial, dan dampak psikologis. Provinsi Lampung, yang diidentifikasi sebagai wilayah dengan risiko tinggi berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI), tunduk pada regulasi pemerintah, seperti Peraturan BNPB Nomor 4 Tahun 2008, yang mengatur upaya penanggulangan bencana. BNPB melaksanakan upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat melalui program Desa Tangguh Bencana, dengan fokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dan pengembangan regulasi. Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, desa tangguh bencana merupakan desa yang memiliki keahlian dalam mengenali dan mengatasi bencana, serta memperhitungkan aspek legislasi, perencanaan, kelembagaan, pengembangan kapasitas, pendanaan, dan penanggulangan bencana, dilaksanakan secara preventif untuk mengantisipasi dan merespons cepat terhadap bencana. Di tingkat regional, BPBD memimpin penanggulangan bencana, dengan BNPB berkolaborasi dengan BPBD Lampung untuk memberikan program bencana, terutama di Desa Sukaraja.

Bencana Berdasarkan Perka BNPB No. 2 Tahun 2012 bencana merupakan peristiwa yang mengganggu kehidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam atau non alam dan juga oleh manusia. Kejadian bencana alam yang tidak dapat diprediksi waktu terjadinya menimbulkan dampak yang diakibatkan bencana dapat berupa korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut KBBI, kata "tangguh" memiliki arti sebagai sesuatu yang kuat, sulit dikalahkan, dan tahan. Di Indonesia, terdapat beberapa penggunaan istilah "tangguh" dalam berbagai bidang. BNPB mendefinisikan "tangguh" sebagai kemampuan dalam menghadapi bencana, sementara Dinas Kementerian Kelautan menyebut "tangguh" sebagai kemampuan untuk menghadapi iklim dan bencana di wilayah pesisir. Kementerian Agraria dan Tata Ruang menggunakan pengertian "tangguh" sebagai infrastruktur yang kuat. Dalam bahasa asing, "tangguh" dikenal dengan istilah resilience. Konsep resilience memiliki dua pengertian, yaitu (Virendra, 2011).

Fokus Pengabdian masyarakat ini yaitu untuk mengevaluasi keberlangsungan program Destana (Desa Tangguh Bencana) Desa Sukaraja dengan menggunakan metode evaluasi CIPP. Evaluasi merupakan istilah dengan penaksiran (appraisal), pemberian angka (rating), dan memberikan nilai (assessment). Dimana untuk lebih spesifiknya William N Dunn mengartikan bahwa evaluasi merupakan sebuah bentuk penilaian terkait sejauh mana hasil dari sebuah kebijakan dapat memberikan peran pada sebuah tujuan dan sasaran dari kebijakan (Dunn, 2003). Program merupakan kegiatan atau sebuah aktivitas yang disusun untuk merencanakan atau melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang terbatas. Dimana

kebijakan tersebut memiliki sifat umum dan disusun dalam berbagai kebijakan program. Evaluasi merupakan sebuah alat yang digunakan dalam proses untuk mengetahui atau mengukur keberlangsungan sebuah aktivitas yang dilakukan dengan ketentuan yang sudah di tetapkan. Dari hasil evaluasi biasanya memperoleh atribut maupun sifat terhadap objek yang diteliti (Nurhasan, 2001).

Berdasarkan tujuan evaluasi yang disebutkan diatas, maka digunakan metode evaluasi CIPP yang berisikan komponen context (konteks), input (masukan), process (proses), dan product (hasil) (Mahmudi, 2011). Model evaluasi CIPP memiliki kelebihan karena tujuannya adalah untuk mengevaluasi program secara menyeluruh. Stufflebeam (1993) dalam Mahmudi (2011) mengungkapkan bahwa evaluasi program tidak hanya tentang membuktikan keberhasilan atau kegagalan program, tetapi juga harus dapat meningkatkan program tersebut. Oleh karena itu, identifikasi dari seluruh aspek program, termasuk konteks, input, proses, dan hasilnya, sangat diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Stufflebeam (2001) dijelaskan komponen evaluasi adalah sebagai berikut: (1) Evaluasi konteks (*Context*) merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis lingkungan program. Dalam evaluasi konteks, peneliti dapat melakukan analisis terkait dengan latar belakang masalah yang ingin diselesaikan melalui program, serta menentukan sasaran dan kebutuhan sasaran dari program tersebut. Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti dapat menilai apakah program sudah responsif dalam memenuhi kebutuhan sasaran program. Secara keseluruhan, evaluasi konteks berguna untuk menilai apakah tujuan utama program sudah memenuhi kebutuhan pihak yang menjadi sasaran program. (2) Masukan (*Input*) Tujuan evaluasi input adalah untuk mengevaluasi sejauh mana sumber daya dan strategi yang telah dipersiapkan untuk memastikan kelangsungan suatu program. Evaluasi input harus memperhatikan aspek-aspek seperti sumber daya manusia, fasilitas dan infrastruktur pendukung program, serta sumber pendanaan program. Bagian strategi juga perlu dinilai, termasuk prosedur pelaksanaannya, dokumen perencanaan, dan jadwal kegiatan.

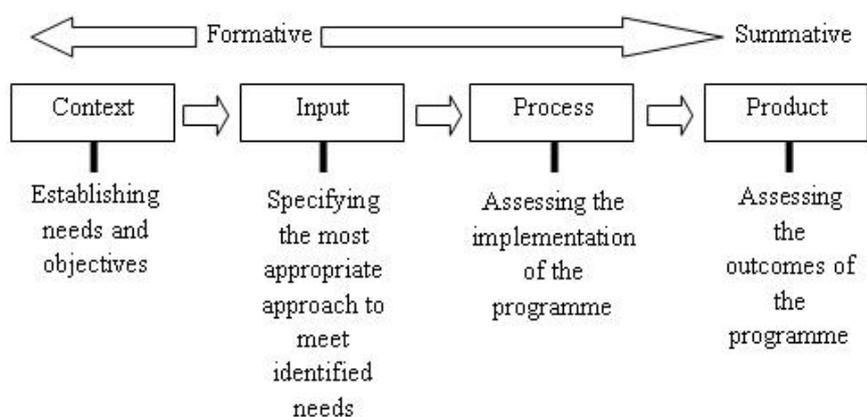
Hasil dari evaluasi input dapat berdampak pada keberhasilan program. (3) Proses (*Process*) Evaluasi pada tahap proses bertujuan untuk mengevaluasi apakah program yang telah dijalankan sudah sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Selain mengevaluasi kelangsungan program, evaluasi ini juga menilai efisiensi sumber daya yang telah digunakan serta mencatat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, evaluasi proses tidak hanya menilai kesesuaian program dengan rencana, tetapi juga melihat penggunaan sumber daya secara efisien dan mencatat kendala yang dihadapi selama pelaksanaannya. (4) Hasil (*Product*) Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi kinerja suatu program dengan menilai beberapa komponen seperti keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran, dampak program terhadap masyarakat, dan keberlanjutan program. Keberlanjutan sendiri merujuk pada kemampuan program untuk dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sesuai dengan hasil evaluasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, evaluasi ini dirancang untuk menilai kesuksesan suatu program dari berbagai aspek yang meliputi kebutuhan, dampak, dan keberlanjutan.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat dalam artikel ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Maka metode utama yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan Teknik wawancara terstruktur yang dilakukan kepada beberapa narasumber di beberapa instansi terkait

pelaksanaan dari program desa Tangguh bencana (DESTANA) di Desa Sukaraja, kab. Lampung Selatan. Beberapa instansi tersebut, terdiri dari, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lampung Selatan, Kantor Desa Sukaraja, serta beberapa LSM yang terlibat didalam melaksanakan penanggulangan bencana di desa tersebut. Selain itu, metode observasi dan pengumpulan data berbasis dokumen juga dilakukan guna mendukung nilai relevansi hasil wawancara tersebut.

Selanjutnya kegiatan pengabdian masyarakat ini mengacu pada sebuah model evaluasi yaitu model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP) akan dijadikan sebagai acuan dalam menilai komponen- komponen program kebencanaan pada program DESTANA di desa Sukaraja, Kab. Lampung Selatan dalam meningkatkan program Destana terhadap penanaggulangan bencana. Adapun metode dapat dijelaskan melalui digram berikut:



Gambar 1. Metode CIPP

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan pengabdian masyarakat melalui evaluasi program digunakan indicator evaluasi meliputi *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Evaluasi **Context** sebagai penilaian terhadap lingkungan program. Dalam evaluasi program Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja, fokus pada evaluasi latar belakang dan tujuan program Destana. Evaluasi ini bertujuan menganalisis sejauh mana tujuan program Destana dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan bencana di Desa Sukaraja. Latar belakang program Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja didasarkan pada tiga faktor, yaitu potensi ancaman bencana, riwayat kejadian bencana, dan kesiapan Desa Sukaraja dalam menjalankan program Destana. Pembentukan program ini melibatkan BPBD Lampung Selatan, pemerintah desa, dan masyarakat. Potensi ancaman bencana di Desa Sukaraja Berdasarkan Dokumen Rencana Kontijensi Desa Sukaraja yaitu banjir bandang, malaria, tsunami, dan kebakaran hutan, dengan fokus utama pada bencana tsunami berdasarkan riwayat kejadian dan dampak yang signifikan pada tahun 2018. Riwayat kejadian bencana di Desa Sukaraja mencakup berbagai kejadian seperti banjir bandang, malaria, tsunami Selat Sunda 2018, kebakaran hutan, dan banjir bandang tahun 2022. Dari riwayat tersebut, terlihat bahwa tsunami memiliki dampak yang paling

serius. Kesiapan Desa Sukaraja dalam menjalankan program Destana melibatkan pembinaan oleh BPBD Provinsi selama beberapa tahun dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana. Program ini dimulai pada tahun 2012 dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana dan memperluas peran aktor desa dalam penanggulangan bencana.

Pada aspek *Input* bertujuan mengevaluasi strategi dan langkah-langkah yang mendukung kesuksesan program. Indikator yang diperhatikan dalam evaluasi input program Destana mencakup aspek tenaga kerja, fasilitas, dan pendanaan. Evaluasi juga mempertimbangkan strategi yang tercantum dalam dokumen peraturan desa untuk penanggulangan bencana, termasuk analisis risiko bencana, rencana penanggulangan bencana, rencana kontijensi, rencana tindakan komunitas, integrasi antara program penanggulangan bencana dengan rencana pembangunan desa, serta kerjasama dengan pihak eksternal. Sumber daya dari program Destana berdasarkan hasil wawancara diketahui sebagai berikut;



Gambar 2. Sumber Daya Program Destana

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala BPBD Kabupaten Lampung Selatan, Anggaran program berasal dari PBD Kabupaten Lampung Selatan, namun saat ini difokuskan pada pembentukan Destana baru di Kabupaten tersebut, sehingga pendanaan untuk program Destana di Desa Sukaraja terhambat. Dana Desa tahun 2021 untuk penanggulangan bencana di Desa Lampung Selatan adalah Rp. 1.091.889.000, dengan alokasi anggaran sebesar Rp. 10.000.000 untuk Desa Sukaraja, hanya 0,91% dari total anggaran. Sarana dan prasarana penanggulangan bencana di Desa Sukaraja sudah memadai, dengan berbagai fasilitas yang tersedia bagi masyarakat terdampak. Strategi program Destana di Desa Sukaraja tercantum dalam Dokumen Rencana Kontijensi Desa Sukaraja tahun 2020, meliputi penyadaran dan pelatihan, penyebaran informasi Early Warning System, pendataan warga, evakuasi, tempat pengungsian, pelayanan pada kelompok rentan, pengerahan sumber daya desa, dan kerja sama dengan pihak lain. Desa Sukaraja juga bermitra dengan Organisasi ASB dan Paluma Nusantara untuk meningkatkan ketangguhan komunitas rawan bencana.

Hal tersebut menunjukkan, menunjukkan bahwa sumber daya dan strategi telah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih ada upaya yang belum terlaksana dan kekurangan yang belum terpenuhi. FPRB Desa Sukaraja telah terbentuk dengan baik sebagai penggerak utama program, sarana dan prasarana sudah cukup mendukung, dan ada alokasi dana untuk pemberdayaan Destana, meskipun masih ada anggaran yang belum dimaksimalkan. Strategi yang ada hanya tercantum dalam Dokumen Rencana Kontijensi Desa tahun 2020, namun masih dalam upaya penyusunan dokumen lain terkait penanggulangan bencana.

Pada indikator *Process* merupakan alat evaluasi program yang digunakan untuk menilai pelaksanaan program sesuai rencana. Evaluasi indikator proses juga bertujuan untuk mengukur efisiensi penggunaan sumber daya dan mengidentifikasi hambatan dalam program desa tangguh bencana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukaraja bahwa Persiapan Destana Sukaraja tahun 2020- 2023 dimulai dari mengikuti musrenbangdes, yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian informasi kepada masyarakat. Program Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja dimulai dengan musyawarah desa yang melibatkan pemerintah desa, organisasi kemasyarakatan, dan masyarakat. Destana bertugas mengembangkan kapasitas masyarakat melalui kegiatan kesiapsiagaan, dengan dukungan anggaran APBDes dari desa. Pembahasan kegiatan Destana dilakukan melalui pertemuan rutin dan informasi disampaikan kepada masyarakat melalui kepala dusun.

Pelaksanaan program Destana di Desa Sukaraja ditunjang oleh dana swadaya masyarakat, namun anggaran dari APBDes terbatas atau bahkan tidak tersedia. Proses penganggaran dana belum menerapkan prinsip good governance dengan kurangnya akuntabilitas dan transparansi. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan desa tangguh bencana cukup aktif, termasuk perlindungan terhadap kelompok rentan.

Hambatan dalam pelaksanaan program Destana meliputi kurangnya penerbitan SK oleh kepala desa, yang mengganggu akses dana desa dan menghambat kegiatan. Dokumen penanggulangan bencana juga masih dalam proses penyusunan. Meskipun sudah berjalan sejak tahun 2012, Destana Sukaraja masih perlu meningkatkan optimalisasi pelaksanaan program, termasuk melakukan monitoring dan evaluasi yang lebih sistematis. Didapatkan bahwa, Proses pelaksanaan program Destana di Desa Sukaraja belum optimal. Implementasi kegiatan Destana sesuai dengan rencana dalam Dokumen Rencana Kontijensi Desa Sukaraja, yaitu peningkatan kapasitas masyarakat Sukaraja. Namun, anggaran yang ditetapkan oleh BPBD belum terealisasi dengan baik dan transparansi penggunaannya untuk penanggulangan bencana belum terpenuhi. Meskipun demikian, masyarakat Desa Sukaraja aktif berpartisipasi dan perlindungan terhadap kelompok rentan telah dilakukan. Hambatan utama adalah belum adanya Surat Keputusan yang diterbitkan untuk mendukung kegiatan Destana, sehingga akses dana desa terganggu. Monitoring dan evaluasi telah dilakukan oleh BPBD, tetapi belum ada monitoring yang dilakukan oleh aparat desa, dan belum ada laporan dan rencana tindak lanjut yang tersedia. Pada indicator process dilakukan pelaksanaan kegiatan berupa Penyuluhan dan Keterlibatan Perempuan pada Program Desa Tangguh Bencana sebagai berikut:



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Dan Keterlibatan Perempuan Desa Tangguh Bencana Desa Sukaraja

Pada indikator *Product* untuk menilai keberhasilan dan implementasinya. Proses pelaksanaannya mencakup peningkatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi dan simulasi bencana, peningkatan kapasitas relawan FPRB, penerapan sistem peringatan dini, dan pengaturan jalur evakuasi dan titik kumpul. Program ini memberikan dampak positif terhadap kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat serta relawan FPRB dalam merespons bencana. Destana Sukaraja juga mendapat apresiasi dari BPBD Lampung Selatan karena kemampuannya dalam penanggulangan bencana, bahkan memberikan bantuan saat terjadi gempa di Cianjur pada tahun 2021. Untuk menjaga keberlanjutan program, dukungan dari seluruh stakeholder seperti BPBD, pemerintah desa, relawan FPRB, dan masyarakat sangat penting. Meskipun program ini telah menunjukkan hasil positif sejak 2012, masih terdapat beberapa kendala seperti kesulitan mengakses dana desa dan pergantian pemerintahan desa yang memengaruhi aktivitas Destana. Sinergi antara pemerintah desa, FPRB, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam kesuksesan program pengurangan risiko bencana di Desa Sukaraja.



Gambar 4. Partisipasi Destana Sukaraja Terhadap Gempa Cianjur

Berikut merupakan table hasil evaluasi Program Desa Tangguh Bencana di Desa Sukaraja Kabupaten Lampung Selatan:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Destana Desa Sukaraja

No	Indikator	Parameter	Hasil
1	Context	Latar Belakang Program	Desa Sukaraja memiliki empat jenis potensi ancaman bencana yaitu banjir bandang, Malaria, Tsunami, dan Kebakaran Hutan, kejadian bencana yang menjadi perhatian utama yaitu bencana tsunami karena dapat

No	Indikator	Parameter	Hasil
			sewaktu- waktu terjadi dan menimbulkan dampak yang besar.
		Tujuan Program	tujuan dari pembentukan program Destana yaitu untuk menciptakan kemandirian desa melalui peningkatan kapasitas masyarakat, relawan FPRB, dan pemerintah desa.
2	Input	Sumber Daya Program	telah dibentuk kelembagaan berupa FPRB Desa Sukaraja sebagai penggerak utama program desa tangguh bencana
			sarana dan prasarana yang merupakan inventaris yang diberikan kepada Desa Sukaraja juga sudah cukup menunjang kinerja relawan FPRB
			terdapat alokasi dana anggaran untuk pemberdayaan Destana, walaupun didalamnya masih terdapat anggaran yang belum ter maksimalkan namun untuk pemenuhan kegiatan masih ada dana berupa swadaya relawan FPRB.
		Strategi Program	Desa Sukaraja hanya mengacu pada Dokumen Rencana Kontijensi Desa Sukaraja tahun 2020, untuk dokumen lainnya terkait penanggulangan bencana masih dalam upaya penyusunan yang nantinya akan diintegrasikan dengan RKP dan RPJMDes.
3	Process	Persiapan Program	Proses pelaksanaan program desa tangguh bencana Desa Sukaraja umumnya dimulai dari tahapan musyawarah desa dimana dalam kegiatan tersebut dihadiri oleh pemerintah Desa Sukaraja, organisasi kemasyarakatan yang ada, dan masyarakat. Dalam menunjang keberlangsungan Destana, kegiatan- kegiatan yang ada ditunjukkan untuk pengembangan kapasitas masyarakatnya berupa kesiapsiagaan masyarakat Desa Sukaraja.
		Proses Pelaksanaan Program	implementasi kegiatan Destana Sukaraja sudah sesuai dengan yang direncanakan pada Dokumen Rencana Kontijensi Desa Sukaraja yaitu berupa peningkatan kapasitas masyarakat Sukaraja
			untuk anggaran, meskipun sudah ada supply anggaran yang telah ditetapkan oleh BPBD namun secara realisasinya masih tidak sesuai dan tidak adanya transparansi terkait penggunaan anggaran untuk penanggulangan bencana
			masyarakat Desa Sukaraja telah ikut berpartisipasi secara aktif dan perlindungan terhadap kelompok rentan juga telah dilaksanakan.
		Monitoring dan Evaluasi Program	Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan program Destana Sukaraja yaitu belum adanya SK yang diterbitkan dalam menunjang kegiatan Destana Sukaraja sehingga hal tersebut berdampak terhadap akses dana desa. monev sudah dilakukan oleh BPBD, namun dari sisi aparaturnya belum pernah dilakukan monev, belum terdapat laporan monev dan rencana tidak lanjutnya.

No	Indikator	Parameter	Hasil
4	<i>Product</i>	Hasil Program	Terdapat kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dan relawan FPRB terkait penanggulangan bencana, terdapat sistem peringatan dini walaupun masih secara sederhana, terdapat jalur evakuasi walaupun untuk tahun 2021 sampai sekarang kegiatan belum maksimal karena belum di terbitkannya SK oleh pemerintah Desa Sukaraja
		Dampak Program	masyarakat yang berada dikaawasan rawan bencana tsunami sudah memiliki pengetahuan dan tindakan apa yang akan dilakukan jika terjadi bencana akibat dari kegiatan simulasi dan sosialisasi dari yang pernah mereka ikuti. Adapun Destana Sukaraja juga pernah memberikan bantuan penanggulangan bencana pada Gempa Cianjur pada tahun 2021.
		Keberlanjutan Program	Bentuk komitmen BPBD dalam mendukung keberlangsungan program Destana Sukaraja tidak dalam bentuk tertulis melainkan akan direalisasikan melalui program- program yang akan terus diadakan guna mewujudkan Desa Sukaraja yang semakin tangguh
			komitmen oleh Pemerintah Desa Sukaraja akan diwujudkan melalui upaya pembuatan dokumen rencana penanggulangan bencana yang akan diintegrasikan dengan RPJM Desa dan RKP Desa kedepannya.
			komitmen masyarakat desa Sukaraja untuk mendukung keberlanjutan dari program Destana ini yaitu akan terus mengikuti dan berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh Destana mulai dari kegiatan sosialisasi, simulasi, dan tanggap darurat.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut. Pertama, evaluasi program Destana di Desa Sukaraja menunjukkan bahwa indikator evaluasi Context optimal karena tujuan program sesuai dengan penyelesaian masalah risiko bencana. Kedua, indikator Input menunjukkan bahwa sumber daya dan strategi program sudah dilaksanakan dengan baik, meskipun masih ada upaya yang belum terlaksana dan kekurangan yang belum terpenuhi, seperti dokumen penunjang yang belum disusun. Ketiga, program Destana di Desa Sukaraja dalam indikator Process telah berjalan, meskipun belum optimal karena kurangnya SK yang diterbitkan untuk mendukung kegiatan dan kurangnya monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh aparatur desa. Keempat, dalam indikator Product, Desa Sukaraja telah menunjukkan hasil dalam membangun desa tangguh bencana sejak tahun 2012, meskipun masih ada area yang perlu ditingkatkan. Desa Sukaraja juga mendapatkan penghargaan atas partisipasinya dalam penanggulangan bencana di desa lain dan pada bencana di Cianjur, meskipun menggunakan dana swadaya masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih diucapkan kepada Seluruh Aparatur dan masyarakat Desa Sukaraja yang terlibat, BPBD Kabupaten Lampung Selatan Serta Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sumatera yang telah mendukung kesuksesan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Tahun 2017
- BNPB. (2012). Peraturan Kepala BNPB, Pedoman Umum Pengkajian Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD Provinsi Lampung
- Creswell, John W. 2015, Pengabdian masyarakat Kualitatif dan Desain Riset: memilih di antara lima pendekatan (edisi ke-3). Pustaka Pelajar, Yogyakarta..
- Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2022.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu model evaluasi program pendidikan. *At-Ta'dib*, 6(1).
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 01 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 01 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 02 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.
- Rencana Kontijensi Desa Sukaraja Tahun 2020.
- Savila, V. I., Rachmawati, T. A., & Subagiyo, A. (2019). Analisis Evaluasi program DESTANA (Desa Tangguh Bencana) Di Pulau Giligenting Kabupaten Sumenep. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 8(4), 43-52.
- Stufflebeam, D. (2001). Evaluation models. *New directions for evaluation*, 2001(89), 7-98.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
- Wirawan. (2013). *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo persada